

## **Pengembangan Desain Pesan Isyarat Tangan untuk mengatur Interaksi Komunikasi di dalam Kelas**

**Nurmida Catherine Sitompul**

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

\*Corresponding e-mail: Nurmida.catherine.s@gmail.com

### **Abstrak**

Proses pembelajaran di dalam kelas melibatkan berbagai interaksi dari beberapa komponen, secara khusus guru dan peserta didik. Penelitian perilaku komunikasi nonverbal dihubungkan dengan efektifitas dalam pembelajaran. Sejumlah Bahasa Tubuh guru/pengajar berperan penting dalam meningkatkan atau menurunkan efektifitas belajar dalam kelas. Hal tersebut berarti sejumlah perilaku komunikasi menentukan efektifitas belajar peserta didik. Pada kondisi yang lain, ketersediaan informasi atau buku pedoman yang dapat digunakan sebagai informasi sekaligus bahan untuk berlatih belum cukup tersedia. Penelitian pengembangan diperlukan untuk ketersediaan buku ini dengan melakukan prosedur pengembangan dengan Model ADDIE. Setelah melalui tahap analisis, desain dan pengembangan maka ditemukan sejumlah bahasa tubuh yang secara khusus berperan dalam mengelola interaksi komunikasi dalam kelas.

**Kata Kunci:** Bahasa tubuh guru, Desain instruksional, Perilaku komunikasi nonverbal.

### **PENDAHULUAN**

Salah satu tugas utama seorang pengajar adalah mengelola kelas pembelajaran sehingga menciptakan situasi bagi peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik menjadi tolak ukur keberhasilan karena hanya dengan aktif terlibat dalam pembelajaran seseorang membangun (mengkonstruksi) pemahamannya. Pandangan konstruktivistik terhadap belajar menyatakan bahwa tanpa peran aktif dari pihak belajar maka akan sulit terjadi peristiwa belajar. Frisen (2003) melalui penelitian fenomenologisnya menggali makna yang lebih dalam tentang eksistensi perilaku komunikasi nonverbal pengajar ketika berinteraksi dengan peserta didik. Suasana yang kondusif untuk mendorong peserta didik untuk aktif disebutnya dengan istilah atmosfer pedagogis (pedagogies atmosphere). Atmosfer pedagogis ini terbentuk karena pengajar menggunakan jenis bahasa tubuh tertentu yang menyebabkan peserta didik mau aktif dalam pembelajaran. Bagian dari bahasa tubuh yang dapat menciptakan pedagogis atmosfer adalah ekspresi wajah dan senyum yang ditunjukkan oleh guru pada saat berinteraksi dengan peserta didik. Peneliti ini menggali fenomena makna pedagogis hubungan peserta didik dengan komuter dan ditemukan bahwa secara ontologis seorang pengajar memiliki kelebihan yang tidak bisa tergantikan oleh peralatan teknologi yaitu bahasa tubuhnya.

Sejalan dengan temuan Fiesen tersebut, Degeng dan Degeng (2018) mengingatkan kembali tentang keberadaan guru atau pengajar lainnya sebagai media yang memiliki kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh media yang lain. Peran media dalam pembelajaran merupakan fokus utama dari strategi penyampaian (Delivery Strategy). Menurut pakar ini dalam mempreskripsi strategi penyampaian maka ada 5 cara untuk mengklasifikasikan media pembelajaran. Pengelompokan media berdasarkan tingkat interaksi dan tingkat motivasi yang mampu ditimbulkan oleh suatu media. Dalam hal ini seorang pengajar memiliki kemampuan menyajikan semua media yaitu mulai dari benda konkrit sampai simbol verbal. Seorang pengajar dapat menjadi motivator bagi peserta didik, namun pada saat yang bersamaan dapat menghancurkan motivasi belajar peserta didik.

Kemampuan berkomunikasi ini yang menjadikan seorang guru/pengajar/pendidik berbeda dengan media yang lain. Keterampilan berkomunikasi termasuk verbal dan non verbal. Kajian ini membahas aspek perilaku komunikasi non verbal dalam hal ini Bahasa Tubuh pengajar dalam pembelajaran di dalam kelas secara khusus dalam kemampuan pengelolaan kelas. Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah menyediakan buku pedoman penggunaan bahasa tubuh pengajar agar dapat menimbulkan komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif terjadi bila komunikasi di dalam kelas terjadi antara pengajar dan peserta didik atau tidak berkomunikasi secara sepihak sementara peserta didik lebih banyak berperan sebagai pendengar dan melakukan kegiatan yang diminta oleh guru. Komunikasi yang efektif terjadi bila para peserta didik memberikan respon atau umpan balik (feedback) terhadap penjelasan dari pengajar. Berbagai hasil penelitian telah menemukan sejumlah Bahasa Tubuh yang dipergunakan oleh guru/pengajar dapat meningkatkan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Mengingat peranan penting Bahasa Tubuh ini maka diperlukan sudah buku panduan atau pedoman yang dapat dipakai oleh siapa saja yang berperan sebagai pengajar untuk meningkatkan komunikasi yang efektif. Buku pedoman seperti ini yang belum tersedia atau secara umum dan untuk itulah penelitian R & D ini dilakukan.

### **KAJIAN PUSTAKA**

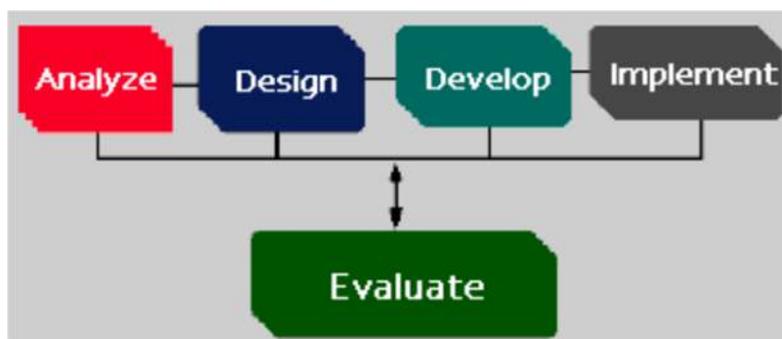
Temuan-temuan hasil penelitian mengenai perilaku komunikasi nonverbal di hubungkan dengan efektifitas pembelajaran atau teaching effectiveness (Harris & Rosenthal, 2005; Richmond, Wrench and Gorham, 2009). Demikian terdapat sejumlah perilaku komunikasi nonverbal yang berpengaruh dalam efektifitas belajar peserta didik. Temuan penelitian Sitompul (2012; 2014) mendeskripsikan bahwa para guru peserta PPGSD tidak menggunakan Bahasa Tubuh yang sesuai untuk menciptakan komunikasi yang efektif bahkan kontraproduktif. Hal ini menunjukkan bahwa para guru belum menggunakan bahasa tubuh yang benar yang dapat meningkatkan efektifitas dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini bisa menyebabkan proses belajar menjadi tidak efektif.

### **METODE PENELITIAN**

Buku pedoman Bahasa Tubuh ini di desain dengan melakukan penelitian Research & Development. Model yang dipergunakan adalah Model ADDIE Penelitian R & D ini menggunakan Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implement dan Evaluation). Proses model ini secara sistematis di paparkan pada Gambar 1.

Pada gambar ini menunjukkan ada 5 fase. Ausubel (2004) menguraikan pada Fase Analisis yang dikerjakan adalah mengidentifikasi permasalahan tentang bahasa tubuh yang sesuai, menetapkan definisi-definisi dan solusi. akan ditetapkan yang akan ditetapkan dalam buku pedoman; Fase ini dilakukan kajian referensi yang intensif sehingga mendapat landasan bahasa tubuh yang terkait erat dengan proses pengelolaan kelas pembelajaran. Tahap ini dilanjutkan dengan Fase Desain dimana dilakukan rencana atau memutuskan strategi yang dipilih. Berdasarkan fase analisis dilakukan penetapan bahasa tubuh pengajar beserta manfaatnya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fase Pengembangan adalah tahap dimana jenis bahasa tubuh yang telah ditetapkan dibuat dan disusun sesuai dengan tujuan dari pengembangan ini yaitu bahasa tubuh guru yang bermanfaat dalam pengelolaan kelas. Tulisan ini merupakan pelaporan hasil pengembangan yang diperoleh. Sedangkan tahap implementasi adalah tahap dimana dilakukan penilaian pakar dan uji coba akan dilaporkan pada bagian yang terpisah.

Demikian juga fase Evaluasi merupakan kegiatan pengukuran efisiensi, efektivitas, nilai dan harga dari suatu pembelajaran setelah buku pedoman ini dipake pada kawasan yang cukup luas. Evaluasi memerlukan desain penelitian tersendiri.



**Gambar 1.** Model Pengembangan ADDIE. Sumber: Taylor, L.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk akhir Buku pedoman penggunaan Bahasa Tubuh pengajar/pendidik/guru merupakan gabungan dari sejumlah bahasa tubuh yang berperan dalam menciptakan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Ada banyak bentuk Bahasa Tubuh yang berperan dalam kelas pembelajaran dengan maknanya masing-masing. Tulisan ini di fokuskan pada Bahasa Tubuh pengajar/pendidik/guru yang berperan dalam pengelolaan interaksi sehingga terjadi komunikasi yang efektif.

Hasil pengembangan ini adalah: (1) Sejumlah Bahasa tubuh pendidik/guru/pengajar/instruktur yang berperan dalam proses interaksi antara dengan peserta didik. Bagian ini dilengkapi dengan makna dan informasi yang relevan dalam penggunaannya; dan (2) Ilustrasi bahasa tubuh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam melatih diri secara mandiri.

### Aturan Dasar Bahasa Tubuh

Bahasa Tubuh yang harus dipergunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Gunakan Postur Tubuh Terbuka; yaitu postur tubuh yang didapat di bayangkan bila berhadapan di depan kamera, maka lensa kamera dapat menangkap semua/sebanyak mungkin bagian tubuh orang tersebut. Postur seperti ini diartikan sebagai pribadi yang terbuka dan dapat dipercaya serta siap berinteraksi dengan peserta didik. 2) Ekspresi wajah senyum. Senyum menunjukkan kegembiraan. Pendidik yang tampil tanpa senyum tidak mungkin bisa menimbulkan rasa antusias pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran apalagi mengajak aktif memberkan tanggapan atau pertanyaan. Bahasa tubuh ini dapat dilihat pada Gambar 2 (<https://cdn.mg.co.za/crop/content/>)



**Gambar 2.** Postur Tubuh Terbuka dan ekspresi wajah senyum

Hindari tangan yang disilangkan, tangan di belakang tubuh dan sebagainya yang menyebabkan bagian tubuh tidak terlihat dengan jelas. Sebagai contoh dapat di lihat pada Gambar 3 (<http://www.study-body-language.com/index.html>).



**Gambar 3.** Tangan yang memegang erat-erat menjadi tanda adanya kemarahan.

### Isyarat Tangan

Isyarat tangan berperan penting dalam pengelolaan komunikasi dalam kelas. Beberapa jenis isyarat tangan dan fungsinya di sampaikan pada gambar 4 (<https://www.eflmagazine.com/wp-content>), gambar 5 (<https://www.businessinsider.sg/what-teachers-wish-they-knew-before-they-started-teaching>) dan gambar 6 (<https://www.colourbox.com/image/>)



**Gambar 4.** Isyarat tangan saat berinteraksi dengan teks dan siswa.

Berdasarkan contoh pada gambar 4 dijelaskan bahwa terdapat isyarat tangan tertentu saat berinteraksi dengan siswa dalam hal meminta untuk membaca teks dalam papan tulis.

Dalam kondisi tersebut, salah satu tangan guru menunjukk tulisan yang sedang di jelaskan, sementara tangan yang lain dengan bagian telapak tangan ke atas bergerak ke arah siswa yang ditunjuk untuk memberikan pendapat. Ekspresi wajah dengan ekspresi tersenyum.



**Gambar 5.** Isyarat tangan saat memberi kesempatan kepada siswa.

Sebagaimana dicontohkan pada gambar 5, Isyarat tangan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan tanggapan secara sukarela (bukan ditunjuk atau diperintah). Isyarat tangan tersebut selalu disertai dengan ekspresi wajah senyum.



**Gambar 6.** Isyarat tangan saat memberi apresiasi kepada siswa.

Siswa juga membutuhkan apresiasi oleh guru. Guru juga harue memahami bagaimana isyarat tangan untuk memberikan apresiasi kepada siswa. Pada gambar 6 dicontohkan isyarat tangan saat memberikan apresiasi kepada siswa. Isyaratnya adalah dengan cara mengangkat jempol, dengan wajah tersenyum. Maksudnya: jawaban/tindakan yang diberikan oleh siswa sudah sesuai, bagus, cocok atau benar



**Gambar 7.** Isyarat tangan Menghentikan, meminta diam, atau belum memberi kesempatan untuk berbicara

Pada gambar 7 (<https://letceteachers.files.wordpress.com/>)dicontohkan tentang isyarat tangan untuk Menghentikan, meminta diam, atau belum memberi kesempatan untuk berbicara. Guru menggerakkan lengannya dimana bagian telapak tangan menghadap ke bawah dan diarahkan kepada siswa tertentu. Cara ini lebih efektif daripada mengatakan : “diam” apalagi dengan suara yang keras.



**Gambar 8.** Isyarat tangan menenangkan para peserta didik dan menunggu giliran yang memberikan jawaban

Dalam kondisi lain dibutuhkan isyarat tangan untuk menenangkan para peserta didik dan menunggu giliran yang memberikan jawaban. Pada gambar 8 (<https://www.thoughtco.com/>). Kedua lengan guru terbuka dengan posisi telapak tangan ke bawah, kemudian gerakkan lengan ke atas dan ke bawah. Isyarat pada Gambar 8 dapat juga dilakukan sambil mengatakan: “sabar, sabar, semua dapat giliran.”

Pada interaksi pembelajaran terkadang siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru. Pada kondisi guru menanti dan menunggu jawaban dari siswa dibutuhkan isyarat tangan. Pada gambar 9 (<https://cdn.mg.co.za/crop/content/images>) berikut ini dicontohkan isyarat tangan yang bermakna mendorong peserta didik untuk memikirkan sesuatu atau jawaban dan menunjukkan bahwa guru menunggu jawaban. Posisi isyarat

tangan tersebut adalah tangan yang diletakkan atau memegang dagu, sebagaimana pada gambar 9 berikut ini.



**Gambar 9.** Isyarat tangan guru menanti dan menunggu jawaban dari siswa



**Gambar 10.** Isyarat tangan guru Mengacungkan Jempol

Pada gambar 10 (<http://teaching.monster.com/nfs/teaching/>) ditunjukkan contoh isyarat tangan mengacungkan jempol. Isyarat tangan mengacungkan jempol Guru bertujuan untuk menunjukkan persetujuan dan memberikan dukungan. Isyarat tangan mengacungkan jempol diikuti dengan ekspresi wajah senyum.



**Gambar 11.** Isyarat tangan untuk menunjukkan jumlah

Pada isyarat tangan pada gambar 11 (<https://www.mamalisa.com/blog/>) menunjukkan isyarat jari untuk menunjukkan jumlah. Ketika penjelasan informasi menyatakan jumlah tertentu maka penambahan isyarat tangan akan memperjelas jumlah yang dimaksud dan hal ini sangat ilmiah untuk dilakukan terutama untuk jumlah 1 sampai 5 karena dapat dilakukan dengan 1 tangan. Isyarat tangan ini dapat dilakukan untuk gabungan kedua tangan dengan jumlah total 10.

## KESIMPULAN

Bahasa Tubuh yang digunakan oleh guru/pengajar/pendidik dalam proses pembelajaran di kelas dapat menciptakan pembelajaran yang efektif karena komunikasi menjadi lebih efektif. Sejumlah Bahasa Tubuh guru memiliki peran penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas sehingga guru sudah seharusnya menggunakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, I. N. S. (2013). *Ilmu pembelajaran: Klasifikasi variabel untuk pengembangan teori dan penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.
- Friesen, N. (2003). *The pedagogical significance of the computer-student relation* (pp. 1-167). University of Alberta.
- Harris, M. J., & Rosenthal, R. (2005). No more teachers' dirty looks: Effects of teacher nonverbal behavior. *Applications of nonverbal communication*, 157-192.
- Sitompul, N. C. (2014). Karakteristik Perilaku Komunikasi Nonverbal Guru Peserta Program Profesi Keguruan Sekolah Dasar (PPGSD) pada Praktek Mengajar di Laboratorium Microteaching. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran: Era Baru Pembelajaran Menyongsong Generasi Emas* (pp. 151-165). Malang: Program Studi Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sitompul, N. C. (2012). Perilaku komunikasi nonverbal guru dalam kelas pembelajaran: maknanya bagi siswa sekolah menengah atas. *Jurnal pendidikan & pembelajaran*, 19(1), 38 - 49.
- Taylor, L. (2004). Educational theories and instructional design models. Their place in simulation. *Nursing Education and Research*, Southern Health.